

Gender dan Ekonomi di Papua Barat Telaah atas Peran Perempuan Kokoda dalam Membantu Kebutuhan Keluarga di Kota Sorong, Papua Barat

Syahrul

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong
syahrulhs@gmail.com

Evie Syalviana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong
eviesyalviana1990@gmail.com

Abstract: *The role of Kokoda's woman in West Papua is very significant for helping the family economy. This paper attempts to explain and understand the role of Kokoda women in helping the needs of their families in Sorong City, West Papua. Using a qualitative approach, the writer tries to find data and facts in the field through observation and interview. So, the problems discussed in this paper are in accordance with the expected targets. The author found that Kokoda womens are one of Indonesian women as hard worker. They able to take on a dual role as wives and work outside the home, to help their husbands to fulfill their daily needs.*

Keywords: *Kokoda, Woman and Economi.*

Abstrak: *Peran perempuan suku Kokoda di Papua Barat, sangat signifikan dalam membantu perekonomian keluarga. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan dan memahami peran perempuan Kokoda dalam membantu kebutuhan keluarga mereka di Kota Sorong Papua Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis mencoba untuk menemukan data dan fakta di lapangan melalui metode observasi dan wawancara, sehingga permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini sesuai dengan target yang diharapkan. Penulis menemukan bahwa perempuan Kokoda adalah salah satu perempuan Indonesia yang tangguh, mampu memikul peran ganda sebagai istri*

dan bekerja di luar rumah, untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Kokoda, Perempuan dan Ekonomi.

Pendahuluan

Secara ekonomi, perempuan Kokoda sangat berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Hal ini terlihat jelas dari observasi yang penulis lakukan di Kompleks Kokoda Kelurahan Klawasi Distrik Sorong Barat, Kota Sorong. Dari kurang lebih 30 perempuan yang telah menikah, semuanya turut serta dalam membantu perekonomian keluarga, dengan bekerja sebagai penjual kebutuhan pokok, penjual sayur, petani ladang, pencari kayu, pencari ikan, dan sebagainya. Perempuan Kokoda yang sudah menikah, terlibat aktif dalam membantu suami mereka, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Pendapatan suami yang kurang, menjadi alasan utama mengapa mereka harus terlibat aktif dalam dunia kerja.

Pada hakikatnya, suku Kokoda menganut sistem patriarki. Di mana posisi pekerjaan perempuan identik dengan ranah domestik dalam rumah tangga dan peran reproduksi, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Namun, tesis ini seolah tidak berlaku bagi perempuan Kokoda yang telah menikah. Desakan ekonomi dan kurangnya kreatifitas laki-laki untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari menjadi faktor utama mengapa perempuan terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan ekonomi di luar rumah. Kondisi perekonomian keluarga mengharuskan perempuan-perempuan Kokoda memikul beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah untuk membantu suami mereka.

Sebenarnya Papua ataupun Papua Barat merupakan provinsi dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, berupa minyak, gas, kayu dan hasil tambang lainnya serta potensi pariwisata yang terkenal.¹ Semua kekayaan alam tersebut seolah tidak berarti kehadirannya jika melihat fenomena kehidupan masyarakat Papua yang umumnya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kekayaan alam yang seharusnya

¹Firman Sujadi, dkk. *Provinsi Papua Barat; Cintaku Negeriku*, Cet. II (Jakarta: Citra Insan Madani, 2013), h. 44.

menjadikan mereka sejahtera dan makmur, malah tidak berdampak signifikan bagi peningkatan dan perkembangan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat asli Papua Barat.

Selain dikenal sebagai provinsi yang kaya akan sumber daya alam dan pariwisata, Papua Barat juga dikenal sebagai tempat penyebaran agama Islam yang pesat di tanah Papua. Islam merupakan agama mayoritas kedua yang dianut oleh masyarakat Papua Barat, setelah agama Kristen. Hingga saat ini, agama Kristen masih menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Papua dengan komposisi mencapai 50,7% diikuti oleh agama Islam mencapai 41,27%, Katolik 7,70%, Budha 0,12%, Konghucu 0,01%, dan lainnya sebesar 0,12%.² Suku Kokoda, Irarutum, dan Arandai merupakan penduduk asli Papua yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam, sudah tentu memiliki visi misi ekonomi yang jelas yang bertujuan untuk mengeluarkan penganutnya dari zona kemiskinan dan kemelaratan. Sebagai *way of life*, Islam datang sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian. Hal itu bisa dilihat dari konsep zakat, sedekah dan kewajiban untuk bekerja serta beribadah dalam Islam. Semua aspek dalam hidup ini, telah diatur dan disinggung secara sepintas dalam Islam, termasuk aspek ekonomi.³ Islam juga memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki demi meningkatkan taraf hidup mereka.

Makanya, tidak heran jika banyak perempuan muslim yang memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, tak terkecuali perempuan-perempuan Kokoda. Setelah menikah, mereka bekerja sebagai pedagang, buruh, petani, nelayan dan lain sebagainya. Perempuan yang memilih sebagai pekerja sangat relevan dengan konsep yang dipopulerkan oleh Yulia Sugandi. Menurutnya, secara tradisi perempuan-perempuan Papua diposisikan sebagai kelompok

²Budi Asyhari Afwan, *Mutiara Terpendam Papua; Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*, (Yogyakarta; CRCs, 2015), h. 47.

³Adiwarman A. Karim, *Bank Islam; Analisis Fikih dan Keuangan*, Cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 14.

masyarakat yang memiliki akses mudah terhadap pengelolaan sumber daya alam dan pasar tradisional.⁴

Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik (BPS) merilis sensus penduduk di Papua Barat. Hasilnya, statistik perempuan dan laki-laki di Kota Sorong jumlahnya hampir sama. Total penduduk Kota Sorong sekitar 35.306 orang. Dari jumlah tersebut, 16.779 adalah perempuan dan sisanya yang berjumlah 18.527 merupakan laki-laki.⁵ Dari segi kuantitas, peran perempuan setidaknya juga harus seimbang atau sama dengan laki-laki dalam mengakses aspek-aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan untuk dapat melihat aspek gender dan ekonomi di Papua Barat, khususnya yang terkait dengan peran atau pengaruh perempuan Kokoda dalam membantu perekonomian keluarga mereka di Kota Sorong, Papua Barat.

Perempuan-perempuan Tangguh di Kokoda

Dalam sistem patriarki, posisi perempuan atau istri sangat jelas dan terbatas dengan peran-peran domestik rumah tangga. Sistem patriarki tidak memberikan kesempatan yang luas kepada istri atau perempuan untuk melangkah lebih jauh demi perbaikan nasib dan hidupnya dengan bekerja di luar rumah atau ruang publik. Pekerjaan di luar rumah menjadi dominasi dan hak dari laki-laki. Namun, tidak demikian halnya dengan suku Kokoda. Meski dalam sistem pemargaan, Kokoda menganut sistem patriarki, akan tetapi perempuan diberikan keluasaan untuk memperbaiki nasib keluarga mereka dengan bekerja di sektor-sektor publik, yang sangat identik dengan pekerjaan laki-laki.

Perbedaan pekerjaan perempuan dan laki-laki tidak dibatasi lagi dengan adanya sekat-sekat gender. Layaknya laki-laki, hampir semua ranah publik bisa dimasuki oleh perempuan untuk menunjukkan

⁴Otto Syamsuddin Ishak, dkk., *Oase Gagasan Papua Damai*, Cet. I (Jakarta: Imparsial, 2012), h. 286.

⁵Badan Pusat Statistik Kota Sorong, dapat diakses di www.sorongkota.bps.go.id.

eksistensi dirinya. Apalagi faktor ekonomi yang sangat mendesak, sehingga menuntut adanya pemasukan ekstra demi kelanjutan dan kesejahteraan hidup mereka. Hampir semua pekerjaan yang dapat dilakoni oleh laki-laki, dapat dijumpai adanya perempuan Kokoda yang terlibat di dalamnya, kecuali pekerjaan tertentu yang menuntut adanya keterampilan khusus, seperti sopir dan buruh bangunan. Berikut beberapa bukti keterlibatan perempuan Kokoda dalam ranah publik yang terkadang identik dengan dunia laki-laki.

Penjual Sayur di Pasar

Pasar, meskipun identik dengan dunia laki-laki, tapi tidak sedikit perempuan yang terlibat di dalamnya. Posisi perempuan yang menjadi konsumen mayoritas, menuntut adanya penjual yang juga berasal dari kalangan perempuan. Makanya, tidak mengherankan jika hampir setiap pasar tradisional di Papua, penjual selalu didominasi oleh kaum perempuan. Keterlibatan perempuan Kokoda juga selalu menjadi pemandangan yang umum di beberapa pasar tradisional di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong.

Sapa Ugaje misalnya, yang menghabiskan waktunya untuk berjualan di pasar tradisional Boswesen. Sapa Ugaje bekerja sebagai penjual pinang dan sagu. Pinang yang beliau jual bukanlah milik pribadinya, melainkan pinang milik orang Bugis. Jadi, hasil dari penjualan pinang dibagi sesuai dengan kesepakatan dan kondisi penjualan.

Suaminya, Fatagar bekerja sebagai honorer pelabuhan. Kerjanya mengisi minyak dan air kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan Sorong. Penghasilannya tidak tetap, kadang 2 juta, kadang juga 1 juta, tergantung dari absensi dan kerajinan bekerja karena mereka diabsen ketika bertugas.

Sapa berjualan pinang di pasar mulai dari jam 8 pagi sampe jam 6 sore. Hampir tak ada libur dalam sepekan, karena setiap hari orang butuh pinang. Jadi, pasti ada saja orang yang beli, meski terkadang sepi ataupun sebaliknya, ramai pembeli. Sapa berangkat pukul 8 karena pelanggan mereka mayoritas orang-orang Papua yang aktifitasnya tidak

terlalu pagi, dibanding dengan pembeli sayur dan ikan. Aktivitas menjual pinang dilakoni setiap hari karena hanya itu yang mudah dilakukan dan tidak membutuhkan keterampilan khusus. Beliau hanya libur ketika dirinya lagi sakit atau ada hal penting yang mendesak.

Bagi sapa, Sorong adalah rumah keduanya setelah Distrik Kokoda, di Sorong Selatan. Maka, tidak heran jika dia bersama dengan suami, serta beberapa orang Kokoda yang lain yang menetap di Rufei, sibuk bekerja untuk makan dan kebutuhan lainnya. Paradigma perantau memaksa mereka untuk bekerja mengumpulkan duit untuk mudik ke kampung halaman. Meski beliau jarang sekali mudik, tapi rasa kangen dan rindu dengan kampung halaman pasti selalu muncul ketika musim mudik tiba.

Sapa Ugaje memiliki 3 orang anak. Dua perempuan dan satu orang laki-laki. Anaknya sudah mulai mengenyam pendidikan, namun terkadang malas ke sekolah. Anak yang pertama, laki-laki, sekolah di Sekolah Dasar. Anak yang kedua, perempuan, di Taman Kanak-kanak dan yang ketiga masih kecil, umur 4 tahun.

Ketika jam kerja mereka bersamaan, anak yang paling kecil dijaga oleh saudaranya yang lain. Terkadang juga dititipkan di keluarga atau tetangga yang terdekat. Tuntutan pekerjaan dan kebutuhan membuat mereka harus membiasakan anak-anak jauh dari orang tuanya. Sapa mengaku tidak pernah membawa anak ke pasar. Mereka berharap anaknya mengenyam pendidikan yang tinggi agar nasib mereka terangkat dan masa depan mereka cemerlang.

Di Rufei sendiri, hidup sekitar 30-an kepala keluarga. Mayoritas laki-lakinya bekerja sebagai penggali batu di laut. Kemudian batu tersebut dijual sebagai bahan dasar bangunan. Ada juga yang bekerja sebagai pencari kayu panca, kayu dipakai sebagai tangga ketika mendirikan suatu bangunan. Ada juga yang mencari kayu mangi-mangi sebagai bahan bakar. Semua kayu tersebut dijual dan menghasilkan duit untuk kebutuhan sehari-hari.

Sebagian dari mereka juga bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pelabuhan. Bahkan sebagian kecil ada yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan dan menjualnya di pasar. Cuman hasil dari

tangkapan mereka jumlahnya lebih kecil dari nelayan-nelayan Buton dan Makassar karena kapal yang mereka gunakan juga kapasitas muatannya kecil, hanya menampung sekitar dua sampai tiga orang. Area pencariannya juga terbatas di kawasan yang dekat dengan daratan. Bagi yang memiliki kebun, ada yang bekerja sebagai penjual kelapa parut dan kelapa muda.

Perempuan lain yang juga turut serta membantu perekonomian keluarganya adalah Benjamina Tarage. Perempuan Kokoda ini sehari-harinya bekerja sebagai penjual kangkung, ketupat, dan daun pisang di pasar Remu. Semua itu merupakan hasil kebunnya, kemudian dibawa ke pasar untuk dijual.

Benjamina mengakui bahwa penghasilannya sebagai penjual di pasar sangat membantu perekonomian keluarganya. Penghasilan perharinya bisa mencapai 500.000, kalau suasana pembeli lagi ramai. Seperti pada bulan puasa, menjelang idul fitri, menjelang tahun baru, dan menjelang hari-hari besar keagamaan Islam dan Kristen. Intensitas pembeli semakin ramai karena bertambahnya daya konsumsi masyarakat menjelang even tahunan tersebut. Namun, pendapatannya akan mengalami penurunan pada hari-hari biasa. Benjamina mengakui bahwa untuk memperoleh 100.000 saja, sangat susah untuk didapat pada hari-hari biasa. Bahkan, penghasilannya bisa kurang dari itu karena suasana yang sepi dan permintaan akan barang jualannya yang mengalami penurunan.

Benjamina menjual dari jam 6 pagi hingga jam 4 atau 6 sore. Aktivitas ini tidak dilakukan setiap hari. Terkadang hanya 3 atau 4 hari dalam seminggu. Tergantung dari kondisi dan hasil kebunnya. Tidak seperti pedangan pendatang yang umumnya membeli sayur di Aimas kemudian dijual di Kota Sorong, Benjamina hanya mengandalkan hasil pertanian dari kebunnya, yang kemudian dijual di pasar. Maka, wajar jika aktivitas jual belinya tidak dilakukan setiap hari.

Suami Benjamina bekerja sebagai nelayan, mengambil batu karang dan kayu mangi-mangi di laut. Batu karang dan kayu mangi-mangi tersebut dijual di pinggir jalan di sekitaran km. 8 Kota Sorong. Aktivitas melaut juga tidak dilakoninya tiap hari. Tapi, menunggu sampai semua batu dan kayu yang terjual baru beliau melaut lagi.

Jadi, terkadang aktifitas melaut dilakukan hanya sekali seminggu, bahkan seringkali sekali dalam dua minggu atau sekali dalam sebulan. Tergantung permintaan dan terjualnya hasil tangkapan.

Di pasar Remu juga ada perempuan Kokoda yang lain yang berprofesi sebagai penjual sayur, yaitu Maria Bodori. Umurnya sekitar 47 tahun. Beliau menjual pete, ketupat, dan daun pisang. Sama halnya dengan Benjamina, Maria juga menjual hasil kebunnya sendiri. Dalam seminggu, dirinya mengaku ke pasar 3 sampai 4 kali untuk menjajakan hasil dari kebunnya. Namun penghasilan Maria lebih tinggi dari penghasilan Benjamina, yang mencapai hingga 200.000 hingga 300.000 dalam sekali menjual.

Penghasilan Maria lebih besar ketimbang pedagang Kokoda yang lain karena Pete dan daun pisang banyak diburu oleh pembeli di pasar Remu. Konsumennya tidak hanya berasal dari kalangan suku Papua, tapi juga kaum pendatang banyak yang membeli barang yang beliau jual. Beda dengan beberapa penjual Kokoda yang umumnya konsumen mereka adalah sesama suku Kokoda.

Maria Bodori sendiri memiliki 7 orang anak. Tiga diantaranya telah melangsungkan pernikahan dan tinggal terpisah dari saudaranya yang lain. Suami Maria tidak bekerja lagi, karena menderita kelumpuhan. Beliau banyak menghabiskan waktunya di rumah sambil menemani cucu dan anaknya yang masih kecil.

Nelayan

Berbeda dengan Perempuan Kokoda pada umumnya, Imane Bodori memilih pekerjaan yang tergolong langka dan berat. Dirinya bekerja sebagai nelayan. Sehari-hari Imane mencari karang, udang, dan ikan di sungai untuk kemudian dijual di Pasar Remu. Aktifitas ini dilakukan 2 hingga 3 kali dalam seminggu. Hasil tangkapannya juga tidak seberapa karena lokasinya hanya disekitar sungai yang dangkal. Yang jelas, hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya.

Memilih untuk jadi nelayan tidak membuat Imane gentar, apalagi takut karena dirinya hanya mencari ikan dan karang di sekian sungai yang dangkal. Namun, terkadang juga muncul was-was dan rasa takut

jika harus mencari ikan dan karang di hutan, yang jauh dari lokasi tempat tinggal masyarakat. Sampan atau perahunya juga dibawa sendiri dalam mengarungi sungai sambil mencari ikan, udang, dan karang. Hasilnya tidak seberapa, bahkan terkadang hanya bisa dikonsumsi sendiri, tidak bisa dijual di pasar.

Imane mengakui bahwa hasil tangkapannya berbeda dengan ikan laut yang sering ditemui di pasar. Hasil tangkapannya merupakan ikan air tawar yang masih segar dan terkadang masih hidup. Sehingga, orang lebih tertarik dengan hasil tangkapannya. Beberapa orang yang alergi dengan ikan laut, yang paling banyak memesan kepada Imane.

Suami Imane bekerja sebagai buruh bagasi di pelabuhan. Kerjanya mengangkat barang milik penumpang yang membutuhkan jasa dan tenaganya. Hasilnya tidak seberapa, tergantung pada kerajinan dan keaktifan mencari pelanggan. Terkadang tidak ada pemasukan sama sekali dalam sehari. terkadang juga banyak yang didapat. Apalagi ketika musim penumpang sedang ramai. Yang jelasnya, penghasilan sebagai buruh pelabuhan, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya semua. Penghasilannya hanya cukup untuk sekedar makan dan minum sehari-hari.

Sama halnya dengan Imane, perempuan Kokoda yang lain yang berprofesi sebagai nelayan adalah Rokiya Tune. Dirinya bekerja sebagai nelayan dengan mencari dan mengumpulkan udang-udang kecil. Udang tersebut kemudian dijual sebagai alat pancing bagi mereka yang ingin memancing dan menangkap ikan. Rokiya mengakui bahwa dirinya mendayung sampan sendiri untuk mencari udang di sungai dan di laut. Namun, ketika turun ke laut, dirinya hanya beraktifitas di kawasan yang tidak terlalu dalam. Bahkan, terkadang hanya di sekitar bantaran laut, sambil menangkap udang-udang yang kecil.

Rokiya memilih pekerjaan ini karena tidak memiliki keterampilan yang lain selain melaut. Di samping itu, kondisi suaminya yang telah meninggal menuntut dirinya harus menjadi single parent bagi anak-anaknya. Beliau tidak menyerah dengan kondisi yang ada. Baginya, terus mencari udang adalah pekerjaan yang harus sesuai dengan keahlian dan jati dirinya. Tuntutan hidup mengharuskan dirinya harus memilih pekerjaan yang penuh dengan resiko ini. Rokiya tidak akan berhenti sebagai nelayan

kecuali jika ada tawaran pekerjaan yang sesuai dan dengan bayaran yang cukup untuk menghidupi anak-anaknya yang masih sekolah.

Perempuan Kokoda yang lain yang kerjanya hampir serupa dengan nelayan adalah Idak. Beliau bekerja sebagai penjual Keong atau biak kodok di pasar Boswesen. Keong yang dia jual, didapat dari bantaran sungai yang ada di sekitar rumahnya. Aktivitas mencari dan menjual keong tidak dilakukan setiap hari, karena sumber daya alam yang terbatas. Itupun terkadang dia hanya mendapat sedikit, bahkan sering juga hanya cukup untuk dimakan keluarganya sendiri. Suaminya yang bernama Enggo Kasira bekerja sebagai sopir taksi. Taksi tersebut bukanlah miliknya, melainkan milik orang Makassar. Hanya waktu-waktu tertentu saja dia bekerja karena sang pemilik mobil juga sering membawa sendiri mobilnya.

Penjual di kios

Seiring dengan datangnya pendatang di Kota Sorong, budaya kios juga tumbuh dengan pesat. Tidak seperti dengan kota-kota besar, di mana Alfamart dan toko-toko swalayan modern sudah menjamur, Sorong tetap memikat bagi mereka yang ingin membuka lapangan pekerjaan atau usaha, berupa usaha kios. Faktor kemudahan dan keuntungan yang memadai merupakan alasan utama mengapa kios-kios menjamur di kota Sorong. Hanya dengan bermodalkan lokasi dan modal secukupnya, orang sudah bisa membuka kios dengan aneka jualan dan jajanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Konsumennya pun variatif, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Budaya kios pun dihidupkan oleh beberapa perempuan Kokoda yang tinggal di Rufe dan Km.10 salah satunya adalah Veronika Nue, yang memilih untuk membuka kios sebagai usaha rumahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia menjual aneka jajanan untuk anak-anak. Penghasilannya tidak seberapa karena memang tidak banyak barang yang dia jual. Hanya permen, kerupuk dan cemilan anak-anak. Ada juga beberapa bumbu dapur seperti garam, petsin, dan rica bubuk.

Suaminya, yang bernama Olimpa bekerja sebagai honorer, di kantor distrik. Sebagai honorer, tentu penghasilannya tidak seberapa.

Hanya cukup untuk makan dan minum keluarga sehari-hari. Keputusan Veronika untuk membuka kios bertujuan untuk membantu suaminya yang penghasilannya belum mampu memenuhi beberapa kebutuhan pokok dalam keluarga.

Di komplek Kokoda km.8, ada Asawa Bodori yang juga memilih untuk membuka usaha kios. Letak rumahnya yang strategis, membuat dia memilih untuk menawarkan barang-barang atau jajanan rumahan yang dibutuhkan oleh banyak anak-anak dan ibu-ibu. Memang, keuntungan yang didapat dari penjualan tidak sebesar dengan toko-toko modern, tapi hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan beberapa kebutuhan sekunder keluarganya.

Asawa memilih untuk membuka kios karena adanya dukungan dari sang suami yang membantu memasok dan membeli barang-barang yang akan dijual nantinya. Di samping itu, dirinya harus mengasuh anak-anaknya yang masih kecil, sehingga usaha rumahan, seperti kios, sangat cocok untuk dirinya. Bagi Asawa perempuan harus bekerja dan juga wajib menyekolahkan anaknya agar bisa memperoleh pekerjaan yang layak dan mengangkat derajat keluarga.

Kesimpulan

Secara ekonomi, perempuan Kokoda sangat berperan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Hal ini terlihat jelas dari observasi yang penulis lakukan di Komplek Kokoda Kelurahan Klawasi Distrik Sorong Barat, Kota Sorong. Dari kurang lebih 30 perempuan yang telah menikah, semuanya turut serta dalam membantu perekonomian keluarga, dengan bekerja sebagai penjual kebutuhan pokok, penjual sayur, petani ladang, pencari kayu, pencari ikan, dan sebagainya. Perempuan Kokoda yang sudah menikah, terlibat aktif dalam membantu suami mereka, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Pendapatan suami yang kurang walau sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, menjadi alasan utama mengapa mereka harus terlibat aktif dalam dunia kerja, yang seharusnya menjadi kewajiban laki-laki.

Di Kokoda sendiri, mayoritas laki-lakinya bekerja sebagai penggali batu di laut. Kemudian batu tersebut dijual sebagai bahan dasar bangunan. Ada juga yang bekerja sebagai pencari kayu panca, kayu dipakai sebagai tangga ketika mendirikan suatu bangunan. Ada juga yang mencari kayu mangi-mangi sebagai bahan bakar. Semua kayu tersebut dijual dan menghasilkan duit untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian dari mereka juga bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pelabuhan. Bahkan sebagian kecil ada yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan dan menjualnya di pasar. Cuma hasil dari tangkapan mereka jumlahnya lebih kecil dari nelayan-nelayan Buton dan Makassar karena kapal yang mereka gunakan juga kapasitas muatannya kecil, hanya menampung sekitar dua sampai tiga orang. Area pencariannya juga terbatas di kawasan yang dekat dengan daratan. Bagi yang memiliki kebun, ada yang bekerja sebagai penjual kelapa parut dan kelapa muda.

Adapun perempuan Kokoda, ada beberapa yang bekerja sebagai penjual ikan. Biasanya suaminya yang melaut mencari ikan, istrinya yang menjualnya di pasar. Hasil tangkapan mereka jumlahnya tidak seberapa, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum bagi keluarga. Ada juga perempuan Kokoda yang membeli ikan langsung di kapal milik nelayan Buton dan Makassar, kemudian dijual di pasar. Perempuan Kokoda yang memiliki kebun menanam sayur-sayuran di kebun mereka, kemudian hasilnya dijual di pasar, seperti kangkung dan sawi dan sagu. Bahkan ada yang bekerja mencari keong atau biak kodok di bantaran sungai dan menjualnya kemudian di pasar.

Melihat pekerjaan yang umumnya mereka lakoni, tentu saja hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Penghasilan mereka belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan kebutuhan mewah, bahkan kebutuhan papan/perumahan terkadang masih ada yang belum terpenuhi. Artinya, masih banyak dari mereka yang belum memiliki rumah tetap/permanen. Umumnya masih tinggal di kontrakan atau tanah milik orang lain.

Daftar Pustaka

- Afwan, Budi Asyhari. *Mutiara Terpendam Papua; Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*, Yogyakarta; CRCS, 2015.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Sorong, dapat diakses di *sorongkota.bps.go.id*.
- Badan Pusat Statistik, dapat diakses di *www.bps.go.id*.
- Ishak, Otto Syamsuddin, dkk, *Oase Gagasan Papua Damai*, Cet. I; Jakarta: Imparsial, 2012.
- Sujadi, Firman, dkk. *Provinsi Papua Barat; Cintaku Negeriku*, Cet. II; Jakarta: Citra Insan Madani, 2013.